

Sonya M. Kawer
Peninggalan Perang Dunia II

PENINGGALAN PERANG DUNIA II DAN DAMPAK TERHADAP BUDAYA MASYARAKAT PULAU WAKDE, KABUPATEN SARMI

Sonya M. Kawer
(Balar Arkeologi Jayapura)

Abstract

Research in Sarmi District East Coast West performed Wakde Island. That reveal the history of life during World War II through the remains-the remains contained in the Region. Wakde is an area that can be said to be a center of colonial activity that leaves traces the history and culture of the past, which are still visible physical form remains Based on the survey results illustrate that Wakde Island is one of the historic places once inhabited by Japanese soldiers and captured by Allied forces at the outbreak of the Pacific war.

Key word: World War II, Wakde Island, archaeology remains

Pendahuluan

Pada masa Perang Dunia II sangat berpengaruh signifikan terhadap iklim politik di Indonesia pada masa itu. Semua wilayah kolonial Hindia Belanda termasuk Papua jatuh ke tangan Jepang. Alasan utama invasi Jepang ke wilayah Hindia Belanda adalah keinginannya untuk menguasai sumberdaya alam yang melimpah di wilayah tersebut, khususnya sumber daya minyak bumi dan karet. Satu-satunya cara yang bisa ditempuh adalah merebut sumber daya tersebut dengan paksa dengan cara invasi militer. Selain itu, invasi ini merupakan salah satu cara untuk mewujudkan ambisi Jepang menjadi salah satu negara adidaya di Asia. Pada waktu singkat Jepang menguasai seluruh pasifik, termasuk pantai utara dan selatan Pulau Nieuw Guinea. Meski berhasil menduduki hampir sebagian besar wilayah Papua namun Jepang gagal menduduki Port Moresby (Muller, 2008).

Perang Pasifik yang diawali dengan dibomnya pangkalan Amerika Serikat di Pearl Harbour, Hawaii pada 7 Desember 1941 oleh tentara Jepang ternyata meluas secara total

ke wilayah Pasifik. Ketika Hollandia (Jayapura) diserang 22 April 1944 oleh armada besar Amerika Serikat dari dua arah yakni, dari Teluk Humboldt (Imbi) dan Teluk Tanah Merah, banyak dari tentara Jepang yang melarikan diri dari Hollandia ke Sarmi dibawah pimpinan Jenderal Inada, pasukan Jepang mengundurkan diri ke hutan-hutan sebelah barat Sentani menuju Sarmi ([www//sejarahsarmi.com](http://www/sejarahsarmi.com)).

Pada masa pendudukan Jepang, wilayah sekitar Sarmi dan pantai utara Papua menjadi sumber bagi tentara Jepang untuk mengambil tenaga *romusha*, para *romusha* yang diambil yaitu dari Sarmi, namun ada juga *romusha* yang dibawa dari daerah Merauke dan Muara Tami. Jepang memerintahkan kerja *romusha* untuk semua laki-laki terutama pemuda dan orang dewasa yang kuat bekerja. Para *romusha* didayagunakan untuk membangun dan memelihara lapangan terbang dan berbagai macam objek militer Jepang dalam memperkuat daerah administratifnya.

Berbicara mengenai masa perang kita juga memperhatikan letak geografis dan sumberdaya alam di Papua, daerah Sarmi yang potensial dan merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi alam berlimpah banyak diminati oleh pendatang dari berbagai bangsa. Orang asing yang pertama-tama masuk ke pedalaman Sarmi sejak masa sebelum pecah Perang Dunia II adalah orang Indonesia dari Sulawesi dan Maluku yang datang sebagai pemburu burung cenderawasih. Hal baru yang dikenalkan oleh para pencari burung itu adalah pemakaian alat-alat dan barang-barang impor seperti kapak, pisau, jala nilon, alat mancing dari besi, lampu minyak, makanan kaleng, beras, tembakau, dan pakaian tekstil. Bersama dengan itu masuk juga bahasa Indonesia ke pedalaman Sarmi (Bachtiar, 1994).

Berdasarkan uraian tersebut, Sarmi merupakan kabupaten yang dapat dikatakan sebagai pusat aktifitas pendudukan kolonial yang meninggalkan jejak-jejak sejarah dan budaya masa lalu, lebih khusus pada wilayah di Pulau Wakde yang masih terlihat wujud fisiknya. Dengan demikian, berdasarkan uraian tersebut maka paparan tersebut menarik untuk diungkapkan mengenai Perang Dunia II dan pengaruh budaya masyarakat setempat di Pulau Wakde Distrik Pantai Timur Barat Kabupaten Sarmi.

Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diuraikan yaitu mengenai jenis tinggalan kolonial apa saja yang terdapat di Pulau Wakde dan pengaruh Perang Dunia II terhadap budaya masyarakat Pulau Wakde.

Tujuan

Untuk menjawab permasalahan tersebut yaitu mengetahui fungsi tinggalan tersebut serta menguraikan dampak perang terhadap budaya masyarakat Pulau Wakde.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dilakukan dengan pengumpulan data: studi kepustakaan, untuk menjangkau informasi tertulis dari buku-buku, artikel, maupun laporan yang berkaitan dengan penelitian sebagai bahan referensi. Survei, dengan cara melakukan pengamatan langsung di lapangan dengan format pengambilan data, baik yang bersifat verbal (pencatatan dan pengukuran), maupun piktorial (pemotretan dan penggambaran). Wawancara juga dilakukan secara selektif pada tokoh adat/pelaku sejarah untuk menampung informasi tentang keberadaan situs dan latar belakang sejarah, serta untuk mengetahui tinggalan- tinggalan arkeologi (artefak) yang masih disimpan atau dimiliki oleh penduduk setempat.

Semua data yang telah berhasil dihimpun kemudian dideskripsi, diklasifikasi dan dianalisis. Hasil analisis tersebut kemudian diinterpretasikan untuk mengetahui jenis dan fungsi tinggalan arkeologi kolonial.

Hasil dan Pembahasan

Lokasi penelitian berada di Pulau Wakde. Pulau Wakde termasuk dalam Distrik Pantai Timur Barat, Kabupaten Sarmi. Luas Pulau Wakde kurang lebih 2 Km². Marga yang mendiami Pulau ini adalah Moar, Sitawa, Inhwari, Nakawadi, Manyerom, dan Yane. Selain penduduk asli yang tinggal di Wakde terdapat pula Suku Biak, Sentani dan Serui, Kehadiran mereka karena menikah dengan perempuan di daerah itu. Sedangkan orang Jawa, Makassar, Buton yang datang untuk membuka usaha kopra dan kios.

Pemukiman penduduk Wakde tidak berada jauh dari pantai, jarak sekitar 100 m dari pantai ke pemukiman. Pola pemukiman penduduk saling berhadapan mengikuti arah jalan kampung. Bahasa yang digunakan bahasa Sobey, namun pada umumnya bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi sehari-hari antara sesama warga adalah bahasa Indonesia. Agama yang dianut agama Kristen Protestan.

Tinggalan Kolonial di Pulau Wakde, Distrik Pantai Timur Barat

Penelitian di Distrik Pantai Timur Barat Kabupaten Sarmi berhasil menemukan beberapa tinggalan arkeologis Perang Dunia II yaitu, bekas fondasi gudang penyimpanan makanan, bekas fondasi rumah sakit, sebuah lapangan terbang, sebuah rangka kapal, lima buah baling-baling pesawat, tempat pembuangan limbah botol dan drum, tengki minyak berukuran sedang, dan gua Jepang. Tinggalan-tinggalan tersebut merupakan salah satu wujud nyata adanya sejarah kolonial di Pulau Wakde.

Fungsi Bangunan

Pada masa pemerintahan Jepang di Pulau Wakde tahun 1944. Masyarakat lokal dituntut untuk bekerja paksa serta diwajibkan untuk mensuplai makanan bagi pasukan Jepang. Sebagian masyarakat ini disiksa bahkan dibunuh jika dianggap kurang sigap dan kurang cepat dalam melaksanakan perintah. Jepang mendirikan sebuah bangunan yaitu, gudang penyimpanan makanan yang berada pada bagian selatan Pulau Wakde. Bangunan ini dibangun oleh tentara Jepang dengan bantuan masyarakat di Pulau Wakde bentuk mula dari bangunan ini persegi empat memanjang dan tidak memiliki ruang-ruang pemisah namun fondasi ini tidak dapat dianalisis secara rinci karena telah hancur, hanya ada sebuah fondasi yang sekarang difungsikan masyarakat menjemur kopra. Adapun sebuah rumah sakit yang berjarak 200 meter dari bekas gudang penyimpanan makanan yang merupakan salah satu bangunan rumah sakit sebagai tempat memfasilitasi kesehatan. Bangunan rumah sakit dibangun persegi empat memanjang, bangunan rumah sakit itu sebagai tempat menampung tentara Jepang yang sakit akibat perang dan juga yang sakit akibat wabah malaria yang melanda mereka pada saat itu. Kini bangunan rumah sakit tidak dapat difungsikan karena telah hancur dan yang hanya ada bekas fondasi. (wawancara Dorteis Inhwar).

Fungsi Pertahanan

Disamping kedua bangunan gudang makanan dan rumah sakit yang didirikan tujuan utama Jepang memperkuat pertahanannya untuk melawan Sekutu yaitu Jepang mendirikan sebuah lapangan terbang berlapis baja. Lapangan terbang dibangun dibagian tengah Pulau Wakde. Untuk membuat lapangan, Jepang menggunakan tenaga *romusha*

yang diambil mulai dari daerah Sarmi hingga Tami. Jika dilihat landasan lapangan terbang bahan pembuatan lapangan terbuat dari beton, aspal dan dilapis baja yang kemungkinan dipasang pada landasan titik tertentu sudut-sudut lapangan. Bahan-bahan ini dibawa dari luar Papua yaitu didatangkan dari Jepang. Pada saat lapangan terbang selesai didirikan maka Jepang memperkuat pertahanan, Sekutu menyerang tentara Jepang dengan unit khusus yaitu Satuan Tugas Tornado (STT) dalam pertempuran sengit selama 4 hari yang merebut semua lokasi yang dianggap penting. Sebelum Pulau Wakde dihanguskan, masyarakat pribumi yang berada di daerah itu di pindahkan oleh Sekutu dengan kapal transport ke Pulau Liki dan sebagian ke tanah besar Sarmi. Perang berlangsung dan sebagian tentara Jepang lari ke dataran tanah besar dan ada yang mati.

Dalam pertempuran ada sebuah gua perlindungan di bagian selatan Pulau Wakde, gua ini dinamakan sebagai gua Jepang, nama gua menurut masyarakat setempat yaitu Hoangfar. Gua Hoangfar atau gua Jepang yang berada di Pulau Wakde difungsikan oleh tentara Jepang sebagai tempat persembunyian dari serangan Sekutu. Kondisi mulut gua sekarang relatif kecil, namun pada bagian dalam luas. Untuk menjangkau ke dalam gua ini harus menggunakan tali. Kini mulut gua telah tertutup dan tidak dapat dijangkau.

Fungsi Wadah

Selain itu ada juga bukti tinggalan kolonial milik Tentara Sekutu di Pulau Wakde adalah wadah berupa bekas tempat minum yang bentuknya melengkung dengan memiliki pegangan, yang diperkirakan terbuat dari almunium, berwarna putih keabu-abuan. Wadah ini selain difungsikan sebagai tempat minum bisa juga berfungsi sebagai tempat memanaskan makanan yang bersifat instan.

Selain itu dalam penelitian ini juga ditemukan botol minuman. Setelah Sekutu berhasil menguasai Pulau Wakde mereka merayakan kemenangan dengan minum es krim soda. Untuk itu ditemukan di bagian pembuangan limbah banyak terdapat minuman bersoda dengan berbagai macam jenis botol lainnya mulai dari jenis botol minuman, botol obat, botol tinta, dan botol shampo.

Fungsi Identitas

Peninggalan kolonial lainnya adalah pening atau mata kalung tentara Sekutu (Amerika) yang merupakan salah satu identitas seorang tentara apabila sedang

menjalankan Tugas. Pening ini berbentuk segi empat dan berbahan besi dengan warna kuning kecoklatan dan terdapat sebuah lubang kecil di sampingnya, didalam pening ini tertulis BENYAMIN E. MORGAN 6568866 T 41 0 MRS. QNNIE MORGAN 905 W. 4TH ST. WILLISTON. N. ME.

Fungsi Amunisi dan Wadah Bahan Bakar

Bentuk alat yang dipakai dalam pertempuran yaitu bom asap dan peluru. Pada masa Perang Dunia II Sekutu selain menggunakan senjata dan bahan peledak, mereka juga menggunakan bom asap.

Wadah yang dipakai untuk mengisi bahan bakar yaitu tangki, drum, dan jerigen. Dari ke tiga wadah ini dapat dibedakan dari bentuk dan muatannya. Tangki ukurannya besar dapat memuat bahan bakar sebanyak 300 liter, drum dapat memuat bahan bakar sebanyak 100 liter sedangkan, jerigen dapat memuat bahan bakar sebanyak 10 liter.

Fungsi Alat Transportasi

Dalam menguasai daerah kekuasaannya Jepang mendatangkan kapal dengan berbagai perlengkapan tempur, dan pesawat tempur untuk memperkuat benteng pertahanan di Pulau Wakde. Kapal muatan milik tentara Jepang habis ditenggelamkan oleh Sekutu sedangkan yang ada hanyalah kapal milik Sekutu yang dipakai untuk berperang dan mengangkut masyarakat Wakde yang dipindahkan ke Kampung Liki. Sedangkan pesawat tempur yang berada di Pulau Wakde adalah milik Jepang yang berhasil dihancurkan Sekutu. Kini hanya tinggal bekas rangka yang tidak dapat berfungsi lagi.

Fungsi Limbah

Di Pulau Wakde terdapat dua tempat pembuangan limbah. Pada masa Perang Dunia II lubang limbah ini berfungsi sebagai tempat penampungan drum-drum, botol-botol, tengki minyak, sisa semen dan aspal dan sisa-sisa botol. Kemungkinan karena letak Pulau Wakde yang tidak begitu luas Jepang membuat tempat pembuangan limbah untuk menampung bahan-bahan atau sisa benda yang tidak dapat digunakan lagi karena dianggap mengakibatkan wabah penyakit baik itu malaria atau disentri. Alasan Jepang membuat tempat lubang pembuangan limbah yaitu, untuk menjauhkan mereka dari

wabah penyakit, karena Pulau Wakde atau lebih umum Papua dikenal dengan wabah malaria yang dapat mematikan akibat daya tahan tubuh yang kurang kuat.

Dampak Perang Pada Budaya Masyarakat di Pulau Wakde

Dampak Perang Dunia II yang terjadi pada budaya masyarakat setempat sangatlah buruk karena pada saat tentara Jepang masuk dan bermarkas di Pulau Wakde banyak pemukiman dan perkebunan yang hancur akibat perang bahkan sampai sekarang masih terdapat bom yang masih aktif dan belum meledak, sehingga masyarakat sekarang tidak dapat berkebun atau mencari ikan di laut sekitar pulau, dikawatirkan bom dapat meledak sewaktu-waktu. Pada saat tim melakukan penelitian arkeologi kolonial di Pulau Wakde, pada tanggal 7 Mei 2012 pukul 13.20 WIT ada sebuah bom yang masih aktif mengeluarkan asap di pinggir pantai pada saat air surut. Hal ini membuat kekhawatiran masyarakat setempat yang tidak dapat beraktifitas untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Aktifitas masyarakat sekarang hanya tergantung pada kopra dan bekas besi tua pada drum dan bekas pesawat yang dijual ke pembeli besi tua. Pembeli besi tua ini berasal dari orang Jawa dan Buton. Mereka datang ke Pulau Wakde membeli besi-besi ini dengan harga empat ratus rupiah perkilogram yang dibawa ke Wakde darat untuk dilanjutkan ke Jayapura serta di kirim ke Surabaya untuk didaur ulang dan dijadikan alat-alat rumah tangga. Oleh sebab itu masyarakat di Pulau Wakde tidak dapat menikmati hasil alam sepenuhnya karena telah rusak oleh Perang Dunia II.

Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa banyak terjadi perubahan dalam kehidupan masyarakat di Pulau Wakde sejak terjadi Perang Dunia II di wilayah ini baik dari segi ekonomi dan budaya. Terutama pada segi ekonomi yang terlihat amat jelas dikarenakan wilayah yang dipakai sebagai sistem matapencaharian hidup tidak dapat digunakan semestinya.

Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan di Pulau Wakde diperoleh bekas fondasi gudang penyimpanan makanan, bekas fondasi rumah sakit, sebuah lapangan terbang, sebuah rangka kapal, lima baling pesawat, tempat pembuangan limbah botol dan drum, empat tangki minyak berukuran sedang, dan gua Jepang. Jika dilihat dari tinggalan-tinggalan tersebut maka pada masa Perang Dunia II Pulau Wakde memiliki peranan yang sangat penting bagi

Jepang sehingga Jepang dapat mendirikan sebuah lapangan terbang berlapis baja. Perang Dunia II juga sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat di Pulau Wakde hingga saat ini terlihat dengan ada aktifitas masyarakat yang terbatas dalam sistem mata pencahariannya baik berkebun maupun sebagai nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baktiar, H.W.1994. "Sejarah Irian Jaya" dalam Koentjaraningrat (ed.). *Irian Jaya Membangun Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Djambatan.
- Hanro Y. Lekitoo dan Djekky R. Djoht. 2005. *Sejarah Sarmi*. Pemerintah Kabupaten Sarmi.
- Leirissa, RZ. 1985. *Sejarah Masyarakat Indonesia 1900-1950*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Mansoben, J. R. 1995. *Sistem Politik Tradisional di Irian Jaya*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia dan Leiden University.
- Muller, Kal. 2008. *Mengenal Papua*. Daisy World Books.
- Nuralia, Lia. 2007. *Pemukiman Zaman Kolonial di Kota Garut pada Awal Abad ke-20*. Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Sumalyo, Yulianto. 1993. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- www.sejarahkolonialdipapua.com diakses 1 Mei 2012.
- www.timursarmi.wakde.com diakses 1 Mei 2012.